

## Upaya Mitigasi Komunitas Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) Dalam Melawan Penyebaran *Hoax* Vaksin Pada Masa Pandemi *Covid-19*

Sigit Prayoga Pangestu<sup>1\*</sup>, Gushevinalti<sup>2</sup>, Rasianna Br Saragih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*SI Jurnalistik, Universitas Bengkulu*

<sup>2,3</sup>*Ilmu Komunikasi, Universitas Bengkulu*

\*Email koresponden: [sigitprayoga15@gmail.com](mailto:sigitprayoga15@gmail.com)

---

**Abstract:** The outbreak of the spread Covid-19 virus in Indonesia resulted limited community activities. This study aims to find out how mitigation efforts anti definition of the Indonesia community (Mafindo) in against the spread of vaccine hoax during the Covid-19. The approach used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques used are interviews and documentation. This study uses Harold Lasswell's theory of how communicate effectively by answering question who, says what, in which channel, to whom, with what effect. The results of this study concluded that in the mitigation efforts anti definition of the Indonesia community (Mafindo) in against the spread of vaccine hoax during the Covid-19 pandemic there are several ways such inviting the character, institution, as well as volunteers who have conducted training. Then Mafindo did not only share education about handling hoax, during the pandemic using various media for the continuation of activities to target groups form the young to old hope that the activities that have been carried out by the community can start to be more critical, discriminate whether the information is true or not, and do not share false information. Besides that, Mafindo has various applications such as Hoax buster tools (HBT) and whatsapp Kalimasada

**Keywords:** Hoax, Pandemic Covid-19, Mafindo

**Abstrak:** Mewabahnya penyebaran virus covid-19 di Indonesia mengakibatkan terbatasnya aktivitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya komunitas Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) dalam melawan penyebaran hoax vaksin pada masa pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Harold Lasswell bagaimana proses komunikasi secara efektif dengan menjawab pertanyaan *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam upaya mitigasi komunitas Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) dalam melawan penyebaran hoax pada masa pandemi Covid-19 terdapat beberapa cara seperti mengundang para tokoh, lembaga, serta relawan yang sudah melakukan pelatihan, kemudian Mafindo tidak hanya membagikan edukasi tentang penanganan hoax saja, selama masa pandemi menggunakan berbagai media demi keberlangsungan kegiatan hingga menasar kepada kelompok dari muda hingga tua yang berharap kegiatan yang sudah dilaksanakan masyarakat bisa mulai lebih kritis, membedakan informasi benar atau tidak, dan tidak membagikan informasi yang tidak benar. Selain itu, mempunyai berbagai aplikasi seperti Hoax buster tools (HBT) dan whatsapp Kalimasada

**Kata kunci:** Hoax, Pandemi Covid-19, Mafindo

---

### PENDAHULUAN

Hingga sekarang ini di Indonesia masih sedang dilanda wabah yaitu virus corona yang merupakan penyakit baru yang biasa disebut dengan istilah virus Covid-19 (*Corona Virus*

*Disease*). Virus ini menyebar secara cepat melalui penyebaran secara kontak fisik sehingga banyak negara yang berdampak akibat penyebaran virus Covid-19. Penyebaran virus yang begitu masif mengakibatkan banyak informasi yang mengangkat isu *corona virus*, bahkan di dalam kondisi yang seperti sekarang masih terdapat peristiwa serta berita maupun informasi tentang Covid-19, hal ini membuat beredarnya berita palsu atau berita yang tidak benar juga begitu banyak dan cepat, sehingga dengan cepatnya perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini membuat sebaran berita *hoax* sangat gampang didapatkan dan ditemui saat menggunakan media sosial

*Hoax* juga dapat diartikan sebagai informasi atau berita yang berisi sesuatu hal yang masih tidak pasti atau yang bukan merupakan fakta yang sesungguhnya sudah terjadi (Juditha, 2018). *Hoax* juga adalah berita tidak benar yang isinya tidak cocok dengan yang sebenarnya (Choirroh, 2017). Menurut Nukman Luthfie, sebaran *hoax* yang tersebar di media sosial bisa menjadi marak dan cepat karena pada dasarnya yang menyebarkan tidak mengetahui yang disebarkan adalah informasi yang benar atau tidak (Luthfie dalam Rachmatunnisa, 2016), Luthfie juga mengatakan bahwa terjadinya *hoax* atau berita bohong telah merembak terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap informasi yang diterima ketika bermain di sosial media (Luthfie dalam Pinardi, 2017).

Kurangnya literasi yang diperoleh ini membuat masyarakat tidak mengerti karena terdapat banyak diantaranya sering cuma membaca judul pertama tanpa memperhatikan kembali apalagi memahami berita tersebut (Pinardi, 2017). Sehingga hal inilah yang membuat mudah akan timbulnya *hoax*, selain itu ketidaktahuan orang yang membagikan berita tersebut tanpa menggali lebih lanjut apakah berita yang didapat benar atau tidak, ini dikarenakan ketika memperoleh berita atau informasi dari orang yang dia percaya tanpa kemudian kembali melakukan cek dan *crosscheck* lebih lanjut (Jafar, 2019). Minimnya minat dalam membaca masyarakat Indonesia juga menambah cacatan buruk, kurangnya minat ini membuat masyarakat kita tidak melakukan analisa terhadap berita yang diduplikasinya, hal ini juga membuat penyebaran berita terjadi secara cepat (Widodo et al., 2019).

Berdasarkan artikel katadata.co.id (Katadata, 2021) dari sumber Institut Reuters dan Universitas Oxford menjelaskan bahwa berita palsu (*hoax*) dan informasi keliru tentang Covid-19 tersebar di berbagai Negara di belahan dunia. Berdasarkan dari sumber media sosial yang dipakai, Facebook merupakan tempat yang sering ditemukannya *hoax*. Kominfo Pada bulan Mei 2021 juga melaporkan temuan isu *hoax* sebanyak 1.606 dan pengajuan take down *hoax* di media sebanyak 3.475 (Kominfo, 2021).

*Hoax* yang beredar dominan adalah mengenai Covid-19. Maraknya berita *hoax* inilah yang membuat salah satunya yang berperan aktif untuk melawan penyebaran *hoax* ini yaitu Komunitas Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) yang sudah ada sejak November 2016 yang sebelumnya hanya suatu komunitas yang beraktivitas lewat Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH) di Facebook. Kemudian komunitas tersebut melakukan aktivitasnya dengan dari adanya partisipasi secara sukarela dari masyarakat, yang mana strategi ini disebut dengan *crowdsourcing* yang artinya masyarakat akan disebut relawan dan bergerak bersama untuk melawan penyebaran *hoax* (Silalahi dkk,

2017). Mafindo juga sebagai sebuah organisasi dalam melawan *hoax* terus melakukan edukasi terhadap masyarakat dibantu oleh organisasi yang lainnya atau partner yaitu PUSAD, SafeNet, Internews dan yang lainnya. Mafindo juga melakukan program yang mengedukasi masyarakat seperti Tular nalar, perempuan periksa fakta (PPF), ayolawancovid19 dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang sering muncul dan terjadi inilah peneliti akhirnya mengambil penelitian “Upaya Mitigasi Komunitas Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) dalam melawan penyebaran *hoax* vaksin pada masa pandemi Covid-19” yakni bagaimana upaya yang dilakukan komunitas masyarakat anti fitnah Indonesia dalam melawan penyebaran *hoax* vaksin pada masa pandemi Covid-19, dan dianggap penting untuk dilakukan agar nantinya masyarakat bisa mandiri dalam melawan penyebaran *hoax* serta Mafindo nantinya bisa meminimalisir terjadinya penyebaran *hoax* lebih besar lagi dengan banyaknya masyarakat yang paham tentang berita *hoax* vaksin khususnya pada saat pandemi Covid-19.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian secara deskriptif kualitatif yakni (Kriyantono dalam Akhmad, 2015) mengatakan penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu cara yang digunakan untuk memahami arti dari data yang telah didapatkan sehingga mendapatkan informasi yang lengkap dan memperoleh gambaran secara dalam dan menyeluruh bagian metode berisi jenis penelitian, Populasi/sampel, objek/subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Dalam buku metode penelitian kualitatif dan kuantitatif karya (Hardani *et al.*, 2020:247) sumber data terdiri dari dua sumber yaitu data primer yang dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang sudah ada dan tersedia baik berupa laporan, buku, jurnal maupun artikel yang menjadi rujukan peneliti.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima informan yang terdiri dari 2 anggota Mafindo wilayah Bengkulu dan 3 Mafindo pusat dan Penelitian ini dilakukan secara tatap muka bersama informan Mafindo wilayah Bengkulu dan juga secara online bersama informan dari Mafindo pusat

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi, yang mana peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dan online bersama informan. Peneliti disini melakukan pengambilan data dokumentasi yang diperoleh dari informan maupun Mafindo secara langsung baik secara data maupun dokumen-dokumen yang berisi catatan, buku, dan lainnya yang sesuai dan dapat membantu dalam mengerjakan penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Hardani *et al.*, 2020)

## **HASIL**

### ***Hoax* Vaksin Pada Masa Pandemi Covid-19**

Banyaknya akan informasi pada masa pandemi membuat sebaran informasi yang beredar di masyarakat begitu cepatnya beredar. Hal inilah yang membuat sebaran *hoax*

terkait vaksin lebih cepat diterima masyarakat sehingga mempengaruhi dan membuat ketakutan masyarakat untuk melakukan vaksinasi. Inilah yang diungkapkan oleh Mafindo Syarif Rama Putra selaku pemeriksa fakta senior,

“Sebaran hoaks vaksin covid-19 khususnya cukup merajalela di awal kemunculannya yaitu pada 2021. Terdapat tren pada saat itu dengan mengaitkan berbagai konspirasi yang menyebut bahwa vaksin mengandung logam, *microchip*, menyebabkan HIV, hingga vaksin diklaim mengandung *Bluetooth*” (Hasil Wawancara 13 Desember 2022).

Riza Dwi Maqruf selaku Anggota Mafindo Pusat juga mengatakan bahwa sebaran *hoax* terkhususnya *hoax* vaksin masih banyak beredar dan banyak dikaitkan dengan konspirasi dan penyakit. Berikut penjelasan yang disampaikan informan saat melakukan wawancara :

“Walaupun sudah berjalan lebih dari satu tahun vaksinasi masih banyak sekali *hoax* vaksin yang beredar banyak dikaitkan dengan konspirasi konspirasi dan penyakit lainnya misal AIDS” (Hasil wawancara pada tanggal 14 Desember 2022).

### **Partisipasi dan Kendala**

Mafindo dalam melaksanakan kegiatannya tidak sedikit mengalami berbagai kendala seperti halnya kendala saat melakukan edukasi terkait *hoax* vaksin. Kendala yang dikatakan oleh Dwi Maqruf mengungkapkan kendala saat melakukan program kegiatan yaitu akses ketika menjangkau masyarakat yang berada di luar serta terpinggirkan dan Mafindo harus mendatangkan pemateri dari pusat.

“Kendalanya mungkin akomodasi ya apabila ingin menjangkau masyarakat luas yang di pinggiran kadang kita harus mendatangkan pemateri atau narasumber dari pusat” (Hasil wawancara pada tanggal 14 Desember 2022).

Sedangkan menurut Fonika Thoyib selaku Anggota Mafindo Bengkulu terkait partisipasi masyarakat terbilang cukup baik selain itu yang menjadi sasaran khususnya untuk wilayah Bengkulu pastinya seluruh masyarakat, akan tetapi saat program tular nalar kami mengajak guru-guru, ibu-ibu dan para lansia dan nantinya di beberapa bulan kedepan kami akan menyasar kepada para mahasiswa dan siswa sekolah. adapun hal ini disampaikan informan sebagai berikut :

“Kita menyasar kepada seluruh masyarakat karena memang *hoax* ini terus menyebar, saat program tular nalar kami menjadikan guru, ibu-ibu, dan para lansia. Kemudian akan ada sekolah kebangsaan, yang kita targetkan para mahasiswa dan siswa sekolah di kota Bengkulu dan partisipasinya untuk kegiatan sebelumnya dibidang cukup baik” (Hasil wawancara pada tanggal 27 Desember 2022).

### **Kolaborasi yang dilakukan Mafindo**

Mafindo sebagai suatu tempat edukasi tentang pemahaman sebaran *hoax* tidak dapat bergerak sendiri, oleh karenanya dalam melakukan segala upaya melawan penyebaran *hoax*

vaksin selalu bekerjasama sama dengan berbagai pihak dan *stakeholder* untuk memperluas jaringan Mafindo agar sesuai dengan visi dan misi dalam melawan *hoax* Arief Putra Ramadhan selaku Anggota Kalimasada juga menambahkan, Mafindo mengadakan beberapa pelatihan untuk menangani *hoax* kemudian melakukan pelatihan untuk memverifikasi foto dan video secara mendasar.

“Mafindo mengadakan pelatihan dengan tujuannya untuk mengedukasi masyarakat bagaimana dalam menangani *hoax* yang muncul, lalu belajar memverifikasi suatu foto dan video secara mendasar, yang dimana pelatihan tersebut kita adakan dalam bentuk Webinar (online)” (Hasil wawancara pada tanggal 20 Desember 2022).

### **Kegiatan Mafindo**

Mafindo juga dalam mengedukasi masyarakat terkhususnya *hoax* vaksin yakni dengan melakukan pelatihan cek fakta selain itu dalam penentuan narasumbernya sendiri Mafindo selalu mengundang para pemateri yang berhubungan langsung dengan tema atau topik acara yang disampaikan, tapi juga tidak sedikit para relawan atau fasilitator dibutuhkan sebagai pemateri. Fasilitator yang ditunjuk sebagai pemateri akan langsung diberikan pemahaman dan pelatihan oleh mafindo pusat, yang mana pelatihan ini disebut dengan Training of Trainer (TOT). Hartanto sebagai Anggota Mafindo Bengkulu menyampaikan terkait dengan bagaimana Mafindo mengedukasi masyarakat yakni dengan melakukan pelatihan

“Mafindo Bengkulu mengedukasi masyarakat dengan melakukan kegiatan tular nalar sedangkan terkait pemilihan pemateri kami sebagai relawan di tiap wilayah diberi pelatihan sebagai fasilitator, jadi disini relawan berkesempatan menjadi pemateri, yang mana di Mafindo disebut dengan fasilitator. Fasilitator akan diberikan pelatihan sesuai dengan topik acara yang disampaikan” (Hasil wawancara pada tanggal 26 Desember 2022).

Hal ini juga disampaikan oleh Riza Dwi Maqruf selaku Anggota Mafindo Pusat bahwa terkait dengan bagaimana Mafindo mengedukasi masyarakat yakni dengan mengadakan seminar edukasi secara *online* dan *offline* kemudian untuk siapa pematerinya Mafindo biasanya berkolaborasi dengan berbagai dalam melakukan suatu program kegiatan, Seperti waktu pandemi dengan mengundang berbagai dari pihak kesehatan. Adapun hal ini disampaikan informan sebagai berikut :

”Dengan mengadakan seminar edukasi, secara *online* dan *offline*, kemudian untuk pemateri biasanya kita berkolaborasi dengan pihak kesehatan, seperti puskesmas, dokter, dan dinas kesehatan” (Hasil wawancara 14 Desember 2022).

### **CekFakta Mafindo**

Kemudian dalam setiap program kegiatan yang dilaksanakan oleh mafindo ternyata masih terdapat masyarakat yang tidak mengetahui informasi yang didapatkan benar atau tidak dan kebanyakan ada kesulitan dalam membedakannya. Fonika Thoyib selaku

Anggota Mafindo Bengkulu mengatakan sikap kita ketika mendapatkan informasi yang tidak benar yaitu dengan berhenti atau stop didiri kita dan tidak membagikannya, selain itu menghubungi siapa yang membagikan informasi apabila yang membagikan orang terdekat dan memberika klarifikasi dari media-media yang memang terpercaya.

“Kalau bisa stop atau berhenti didiri kita dan tidak membagikannya, selain itu menghubungi siapa yang membagikan informasi tersebut apabila memang oarng terdekat yang membagikannya serta memberika klarifikasi dengan membandingkan dengan informasi dari media-media terpercaya” (Hasil wawancara pada tanggal 27 Desember 2022).

## PEMBAHASAN

Temuan dari hasil penelitian ini memiliki berbagai perbedaan dan pengembangan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Dwi Putri Aulia (2018) dalam melawan Penyebaran hoax sebelum memasuki masa pandemi Mafindo menggunakan duta hoax sebagai upaya melawan sebaran hoax. Selain itu hoax tidak sebanyak ketika saat memasuki masa pandemi. Hal ini juga ditambah dengan penyebaran virus Covid-19 pada saat pandemi di seluruh dunia yang membuat bertambahnya angka kasus terkonfirmasi virus covid-19, hal inilah yang membuat penyebaran informasi pada saat pandemi bergerak lebih cepat dari yang biasanya sehingga membuat perkembangan *hoax* pada masa pandemi memang cukup berpengaruh terhadap keikutsertaan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan vaksinasi Covid-19. Masyarakat banyak menerima berbagai informasi seperti bahwa Covid-19 merupakan penyakit yang dibuat oleh seseorang yang membuat banyak orang khawatir, tidak sedikit juga beredar *hoax* bahwa vaksin yang telah disiapkan pemerintah tidak teruji kehalalannya, bahkan terdapat konspirasi bahwa di dalam vaksin covid-19 terdapat benda logam yang berisikan *microchip*.



Gambar 1 Temuan *Hoax* Vaksin pada aplikasi Hoax Buster Tools (HBT)

Berkembangnya penyebaran *hoax* vaksin disertai dengan cepatnya sebaran informasi yang begitu cepat dikarenakan efek kegiatan di rumah saja sehingga membuat banyak masyarakat lebih aktif menggunakan media sosial. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan segala informasi dari semua pihak, sehingga membuat media sosial menjadi sangat marak

dan berhubungan langsung dengan aspek kehidupan masyarakat dalam mendapatkan dan menyebarkan informasi (Harahap & Adeni, 2020). Maraknya penggunaan media sosial inilah yang merupakan salah satu penyebab sebaran *hoax*.

Selanjutnya Mafindo selain dalam melakukan upaya mengedukasi, Mafindo melakukan berbagai upaya seperti Mafindo sudah melakukan banyak kegiatan pelatihan yang digunakan untuk menangani permasalahan penyebaran *hoax*, penipuan digital, ujaran kebencian bahkan cara melakukan klarifikasi ketika mendapatkan informasi yang tidak benar seperti 2 tahun kebelakang Mafindo yang terus menyampaikan tentang bahaya *hoax* terkhususnya tentang kesehatan. Banyaknya jumlah kasus penyebaran virus Covid-19 selama 2 tahun kebelakang juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Mafindo. Virus Covid-19 yang begitu banyak ini membuat masyarakat kebanyakan berdiam diri di dalam rumah, hal tersebut tidak serta merta menyulutkan semangat dari komunitas Mafindo untuk terus melakukan edukasi serta pelatihannya kepada masyarakat, dalam kegiatannya Mafindo melakukan kegiatannya secara daring dengan menggunakan aplikasi seperti zoom meeting sehingga menggapai seluruh masyarakat di seluruh Indonesia.

Mafindo yang merupakan sebuah komunitas dalam melaksanakan kegiatannya melakukan berbagai kolaborasi atau kerjasama dengan berbagai pihak atau kelompok seperti berkolaborasi dengan Pemerintah seperti Kominfo, Bawaslu, KPU, TVRI, RRI, Google, Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) dan masih banyak yang lainnya. Kolaborasi tersebut merupakan wujud pedulinya pemerintah maupun lembaga dalam menekan penyebaran *hoax* yang beredar di masyarakat sebagaimana upaya untuk melawan penyebaran *hoax*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa Mafindo juga melakukan berbagai kolaborasi seperti pada masa pandemi Covid-19 Mafindo melakukan kerjasama dengan Internews yang bernama inspires yang bertujuan agar masyarakat bisa berperan aktif untuk memerangai mis/dis-informasi terkait dengan Covid-19 dan menekan penyebaran *hoax* terkait vaksin.

Mafindo dalam upaya mitigasinya melawan sebaran *hoax* vaksin mempunyai berbagai program kegiatan seperti Tular Nalar, Akademi Kebangsaan, Lomba Indonesia Periksa Fakta, Lansia Cakap Digital, dan masih banyak yang lainnya. Mafindo menyasar berbagai kalangan seperti individu, kelompok, maupun Organisasi. Mafindo juga yang merupakan suatu komunitas selalu membagikan pemahaman peningkatan khususnya tentang peningkatan literasi masyarakat sehingga mengerti tentang informasi yang didapatkan benar atau tidak. Mafindo juga dalam penentuan siapa yang menjadi komunikan atau penerima pesan yaitu adalah seluruh lapisan masyarakat yang mana disetiap program kerja yang dilaksanakan memiliki perbedaan *audiens*, seperti dalam program tular nalar menyasar kepada kelompok para lansia, kelas cekfakta yang menyasar muda dan guru serta sekolah kebangsaan yang menyasar kepada para siswa dan mahasiswa. Berdasarkan jurnal (Majid,

2019) pemecahan masalah yang digunakan oleh pemerintah dan masyarakat guna untuk mengantisipasi terjadinya efek negatif dari berita *hoax* ini saat ini yakni meliputi beberapa hal :

- a) Bergabung dalam salah satu komunitas masyarakat anti *hoax* yang memiliki situs terpercaya dan memiliki anggota yang banyak dan tersebar dimana-mana.
- b) Mengecek kembali terlebih dahulu kebenaran didalam suatu berita atau informasi yang datang secara terus-menerus maka cepat atau lambat akan membuat masyarakat bisa mengetahui perbedaan mana berita yang palsu dan yang benar.
- c) Memperketat pengawasan lebih kepada situs-situs yang ada dengan melalui peningkatan *cyber police* atau keamanan yang dimiliki oleh Kepolisian Republik Indonesia (POLRI).
- d) Terakhir dengan dilakukannya sosialisasi literasi media secara menyeluruh hingga ke pelosok daerah yang minim akan akses internet sehingga masyarakat bisa diberikan edukasi lebih selain itu serta dengan cara pemblokiran situs atau media mainstream yang tidak jelas keaslian situs yang sering menyebar *hoax*.

Selain itu berkembangannya sebaran *hoax*, Mafindo mempunyai berbagai aplikasi cekfakta sebagai bentuk klarifikasi hasil debunking terhadap informasi salah yang beredar di masyarakat seperti website TurnBackHoax.id, chatbot whatsapp kalimasada dan aplikasi Hoax Buster Tools. Klarifikasi ini membantu masyarakat agar mudah untuk mengakses informasi yang salah yang telah didebunking oleh Mafindo melalui satu aplikasi. Hoax Buster Tools (HBT) membantu masyarakat mencari berita atau informasi yang salah dengan menggunakan satu kata kunci saja. Sepertinya halnya ketika banyak beredarnya *hoax* vaksin, Mafindo banyak melakukan debunking tentang *hoax* terkait dengan vaksin

Disetiap program kegiatan yang akan dilaksanakan akan mengundang berbagai pemateri sesuai dengan tema program kegiatan, seperti halnya ketika pada masa pandemi Covid-19 Mafindo selalu mengundang berbagai pemateri dari instansi kesehatan, Dokter, Pakar Kesehatan, dan yang lainnya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa ternyata masih banyak masyarakat yang kesulitan dan tidak memahami untuk membedakan berita yang benar dan tidak benar, sehingga hal inilah yang membuat bertambah berkembangannya sebaran *hoax*. Penelitian (Henriette dan Windiani, 2018) menggunakan modul UNESCO pemahanan tentang *hoax* sebagai permasalahan satu bentuk penyimpangan sebuah informasi Maraknya informasi ini juga menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat yang tidak peka terhadap situasi atau kondisi yang sedang hangat terjadi. Masyarakat banyak yang terkena *hoax* karena ketika mendapatkan informasi yang tidak benar tidak melakukan klarifikasi terlebih dahulu dengan melihat alamat asal dari situs, judul, bahkan keresmian dari media tersebut, selain itu tidak punya rasa skeptis terhadap informasi yang telah didapatkan dan jikalau dirasa ragu setidaknya berhenti didiri kita dan tidak membagikannya kepada orang lain. Masyarakat atau peserta pelatihan yang sudah ikut melakukan pelatihan CekFakta sudah dibekali dengan pemahaman dasar ketika mendapatkan berita yang dirasa

tidak benar, oleh karena itulah Mafindo melakukan kegiatan CekFakta Mafindo agar nantinya masyarakat mampu membedakan berita yang tidak benar walaupun dengan cara yang sederhana.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Upaya Mitigasi Komunitas Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) dalam melawan penyebaran *hoax* vaksin pada masa pandemi *Covid-19*” yakni Mafindo melakukan berbagai upaya mitigasi dalam melawan penyebrn *hoax* vaksin seperti melakukan berbagai kolaborasi dengan berbagai pihak serta lembaga, Melaksanakan berbagai program kegiatan yang menysasar berbagai kelompok maupun organisasi, Mempunyai berbagai aplikasi cekfakta dan website dan Selain itu dalam upaya mitigasi tersebut juga terdapat beberapa hambatan seperti hambatan untuk mengumpulkan para peserta dengan jumlah yang banyak, hambatan finansial dengan anggaran yang sedikit, hingga hambatan yang lainnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Akhmad. (2015). *Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta)*. Dutacom, 9(1), 43-43.
- Aulia, D. P. (2018). *Memerangi Berita Bohong Di Media Sosial (Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Choirroh. (2017). *Pemberitaan Hoax Perspektif Hukum Pidana Islam*. *AlJinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 3(2), 325–348.
- Harahap & Adeni. (2020). *Tren penggunaan media sosial selama pandemi di indonesia*. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(2), 13-23.
- Hardani, et.al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Henriette & Windiani. (2018). *Pemberdayaan literasi media dan informasi (LMI) UNESCO sebagai sarana pencegahan penyebaran hoaks*. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 59-66.
- Jafar. (2019). *Sanksi Penyebar Hoax Perspektif Hukum Pidana Islam*. *Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, 6(1), 49–60.
- Juditha. (2018). *Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya*. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31-44.
- Katadata (2021) *Facebook Juara Sarang Penyebaran Hoaks Covid-19* . *Artikel diakses pada bulan April 2022* , dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/24/survei-facebook-juara-sarang-penyebaran-hoaks-covid-19>
- Kominfo. (2021). "Penanganan Sebaran Konten Hoax Covid-19". Online. <https://www.kominfo.go.id/>
- Majid. (2019). *Fenomena penyebaran hoax dan literasi bermedia sosial lembaga mahasiswa universitas muslim indonesia*.

- Pinardi (2017). *Hoax Meningkat Karena Rendahnya Literasi Masyarakat*. Diakses pada April 2022, dari <https://www.antaraneews.com/berita/609209/hoax-marak-akibat-literasi-masyarakat-rendah>
- Rachmatunissa (2016). *Mengapa Hoax Menyebar Masif?*. Diakses pada April 2022, dari <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3375370/mengapa-hoax-menyebar-masif>
- Silalahi, Bestari, & Saputra. (2017). *Karakteristik Strategi Crowdsourcing untuk Membatasi Penyebaran Hoaks di Indonesia Studi Kasus: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia*. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, 2(2).
- Widodo, Budoyo, Pratama, & Soeprijanto. (2019). Hoax di Indonesia: Suatu Kajian. *Al Meta-Yuridis*, 2(2), 69–78.